

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena merupakan tumpuan hidup sebagian besar penduduk Indonesia. Lebih dari setengah angkatan kerja Indonesia menumpu hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian juga menjadi faktor utama dalam peningkatan devisa negara melalui ekspor. Inilah menjadi sorotan dimana seharusnya Indonesia lebih memperhatikan dan mengembangkan sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya (Dinas Pertanian, 2010 *dalam* Siregar 2011: 1).

Sebagai sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia pada umumnya, maka pemerintah melalui program pembangunan nasional tahun 2000 – 2004 melakukan pengembangan disektor pertanian, yaitu pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Pengembangan di sektor pertanian ini bertujuan untuk mengembangkan agribisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian termasuk perkebunan dan kehutanan primer yang berdaya saing, meningkatkan nilai tambah masyarakat pertanian khususnya petani, memperluas kesempatan kerja dan berusaha dipedesaan, mengembangkan ekonomi wilayah serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian (Redaksi Sinar Grafika, 2003 *dalam* Siregar, 2009: 1).

Salah satu subsektor dalam sektor pertanian adalah perkebunan. Pembangunan perkebunan pada saat ini di arahkan untuk mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan berdaya saing tinggi untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran secara berkeadilan dan berkelanjutan melalui pengelolaan sumberdaya secara optimal dan berkesinambungan (Dinas Perkebunan, 2006 *dalam* Siregar 2009: 1).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dalam kaitannya dengan Produk Domestik Bruto, serapan tenaga kerja, perdagangan dan penerimaan pemerintah sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Pembangunan subsektor perkebunan ditujukan untuk meningkatkan pembangunan dan pemerataan. Perkembangan subsektor perkebunan dari tahun

1970-an hingga saat ini secara kuantitatif cukup memuaskan, tetapi secara kualitatif masih belum seperti yang diharapkan (Fadjar, 2006: 1).

Pengembangan subsektor perkebunan merupakan salah satu pilihan yang cukup realistis sebagai bisnis strategis dan andalan dalam perekonomian Indonesia, bahkan pada masa krisis ekonomi dengan tiga alasan utama. Pertama, bisnis perkebunan adalah bisnis yang mempunyai daya tahan tinggi karena berbasis pada sumberdaya domestik dan berorientasi ekspor. Hal ini tercermin dari bisnis perkebunan yang selalu tumbuh sekitar 4% per tahun pada 25 tahun terakhir. Kedua, bisnis perkebunan diyakini masih sangat prospektif dengan peluang pertumbuhan berkisar antara 2% - 8% per tahun, tergantung komoditinya. Ketiga, bisnis perkebunan merupakan bisnis yang relatif intensif menggunakan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang berlokasi di pedesaan. Dengan karakteristik tersebut, bisnis perkebunan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak, sekaligus memperbaiki ketimpangan distribusi pendapatan yang kini tengah dihadapi (Ditjenbun, 2009 *dalam* Siregar 2011: 1).

Dalam rangka penguatan sektor perkebunan di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program revitalisasi perkebunan yakni suatu upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan dibidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil dengan tiga komoditi yaitu kelapa sawit, karet dan kakao (Ditjenbun, 2007 *dalam* Siregar 2011: 1).

Komoditi unggulan dari subsektor perkebunan di Indonesia yang utama adalah karet. Karet merupakan komoditi yang penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru diwilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati (Dinas Perkebunan, 2006 *dalam* Siregar 2009: 2).

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja bagi sekitar 1,4 juta tenaga kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa nonmigas, pemasok bahan baku karet, dan berperan penting

dalam mendorong pertumbuhan sentra – sentra ekonomi baru di wilayah – wilayah pengembangan karet (Tim Karya Tani Mandiri, 2012: 1).

Saat ini Indonesia menduduki urutan kedua sebagai negara produsen karet di dunia. Meskipun demikian, Indonesia berpotensi besar untuk menjadi produsen karet utama untuk tahun – tahun mendatang. Target ini dimungkinkan karena Indonesia mempunyai potensi sumberdaya yang sangat memadai untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, baik melalui pengembangan areal yang baru maupun melalui peremajaan areal tanaman karet tua dengan menggunakan klon unggul lateks kayu (Tim Karya Tani Mandiri, 2012: 1).

Dilihat dari sejarah masuk dan berkembangnya tanaman karet di Indonesia, maka pada awalnya bahan tanam yang digunakan berasal dari biji asalan tanpa dilakukan seleksi. Dari bahan tanam ini ternyata hasil diperoleh menunjukkan pertumbuhan dan produksi yang sangat beragam. Kemudian tahun 1910 mulai dilakukan seleksi dan biji yang berasal dari tanaman-tanaman yang mempunyai pertumbuhan dan produksi baik saja yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pertanaman baru (Direktorat Pembenihan dan Sarana Produksi, 2008 *dalam* Siregar 2009: 2).

Tanaman karet memiliki masa produksi selama 30 tahun. Setelah masa itu, tanaman harus diremajakan. Peremajaan tanaman karet memiliki dua teknik pembibitan, yaitu pembibitan karet dengan biji atau konvensional dan pembibitan karet okulasi (Direktorat pembenihan dan sarana produksi, 2008 *dalam* Siregar 2009: 2).

Pembibitan karet konvensional, umumnya menghasilkan tanaman atau keturunan yang mempunyai sifat-sifat genetik yang berbeda dengan pohon induknya. Tanaman yang terus diperbanyak dengan biji dapat mengalami kemunduran produksi. Selain itu tanaman asal biji untuk dapat dipungut hasilnya memerlukan waktu yang cukup lama. Sedangkan pembibitan karet okulasi merupakan penempelan tunas dari tanaman batang atas ke tanaman batang bawah yang keduanya bersifat unggul. Dengan cara ini akan terjadi penggabungan sifat – sifat baik dari dua tanaman dari waktu yang cukup pendek dan memperlihatkan pertumbuhan yang seragam. Bibit okulasi ini merupakan satu – satunya cara pengembangbiakan vegetatif pada karet yang tujuan utamanya adalah untuk peningkatan produksi (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2007: 3).

Bibit karet yang baik umumnya perpaduan antara batang bawah dan batang atas yang berkualitas baik dan telah memenuhi persyaratan. Batang bawah berasal dari biji dengan persyaratan tertentu, sementara itu batang atas berupa klon karet anjuran yang disiapkan sesuai standar. Di daerah perkebunan karet yang telah maju, permintaan petani karet terhadap bibit karet okulasi relatif cukup tinggi, kondisi ini nyatanya mendorong pengembangan usaha pembibitan oleh penangkar, membaiknya harga karet saat ini semakin meningkatnya minat petani untuk menanam karet sehingga permintaan bibitnya semakin bertambah (Lasminingsih dan Sipayung, 2012: 3).

Perkembangan industri pembenihan bibit karet masih belum mencukupi, khususnya untuk perkebunan karet rakyat. Kondisi tersebut dapat dilihat dari adanya perkebunan karet yang menggunakan bibit asalan atau bibit yang belum klon unggul. Berdasarkan bentuknya, benih tanaman karet dapat dibedakan menjadi tiga yaitu biji atau benih sebagai batang bawah, mata entres atau klon karet unggulan, dan bibit hasil okulasi yang merupakan penggabungan dari kedua benih tersebut. Untuk mendapatkan bibit siap tanam yang bermutu baik dan benar setiap bentuk benih harus memenuhi persyaratan masing-masing. Dalam upaya mendukung keberhasilan penangkar dalam menghasilkan bibit bermutu, perlu penyusunan baku pembibitan karet baik teknik maupun administratif. Prosedur baku meliputi pembangunan kebun entres, pembangunan kebun batang bawah, dan teknologi pembuatan bibit karet. Peluang bisnis dibidang pembibitan karet masih terbuka lebar (Lasminingsih dan Sipayung, 2012: 3).

Menurut Hajar Goesnadi (2011) *dalam* Siregar (2011: 2), meningkatnya motivasi petani dan pemerintah untuk meremajakan kebun karet rakyat dapat melahirkan masalah krisis bibit karet. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan produsen bibit dalam memasok bibit unggul karet yang dibutuhkan setiap tahun. Dari kebutuhan sekitar 88,32 juta bibit setiap tahun, produsen dan penangkar bibit karet nasional baru mampu menghasilkan 50 juta bibit, artinya terdapat defisit sekitar 38 juta pertahun.

Dengan adanya anjuran penggunaan bibit unggul terutama dari hasil okulasi, didukung meningkatnya perluasan perkebunan karet dan peremajaan tanaman karet membuat kebutuhan bibit okulasi semakin meningkat. Penangkar

lokal melihat pasar yang tersedia di Kabupaten Dharmasraya. Produk yang ditujukan untuk pasar tersebut adalah bibit karet okulasi dengan sasaran pemilik perkebunan rakyat dan perkebunan besar.

Peningkatan maupun penurunan produksi dipengaruhi oleh cara penangkar usaha pembibitan karet okulasi dalam usahatani. Pentingnya analisis usahatani pembibitan karet okulasi yang berguna untuk melihat pendapatan dan keuntungan karena pada umumnya penangkar tidak mempunyai catatan usaha atau pembukuan yang sangat sederhana.

B. Perumusan Masalah

Dharmasraya merupakan salah satu daerah sentra perkebunan karet di Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan penggarapan luas lahan perkebunan karet terbesar di Sumatera Barat (Lampiran 1). Data perkebunan karet rakyat di Kabupaten Dharmasraya memiliki 7 jenis komoditi tanaman diantaranya karet, kopi, kelapa, cengkeh, pinang, coklat dan kelapa sawit. Dari 7 jenis tanaman tersebut hampir semua jenis tanaman mengalami peningkatan produksi selama tahun 2011 dibandingkan dengan tahun 2010, kecuali kopi yang mengalami penurunan sekitar 1,55 persen. Karet dan kelapa sawit sebagai komoditi utama mengalami kenaikan masing-masing 41,56 persen dan 7,92 persen dari tahun 2010 (Lampiran 2). Sebagai daerah penghasil karet terbesar di Sumatera Barat, Produksi karet di Kabupaten Dharmasraya ini bisa meningkat jika masyarakat terus melakukan pengembangan perkebunan karet dengan membuka lahan dan melakukan peremajaan tanaman karet serta didukung dengan menggunakan bibit karet unggul seperti bibit okulasi.

Berdasarkan survey pendahuluan melalui wawancara langsung dengan kepala dinas perkebunan dan kehutanan Kabupaten Dharmasraya, Pemerintahan Kabupaten Dharmasraya menganjurkan masyarakat dalam hal ini petani mengembangkan perkebunan karet dengan cara peremajaan tanaman perkebunan karet dan perluasan yang diikuti anjuran dalam penggunaan bibit karet unggul. Selain dapat meningkatkan kesejahteraan, perkebunan karet juga diyakini ramah lingkungan. Pada tahun 2011 menurut data, tercatat di Kabupaten Dharmasraya

karet merupakan satu-satunya tanaman perkebunan yang melakukan peremajaan (Lampiran 3).

Salah satu wilayah produksi karet terbesar di Kabupaten Dharmasraya adalah Kecamatan Sitiung. Di Kecamatan Sitiung pada tahun 2011 terdapat beberapa jenis perkebunan yang diusahakan, diantaranya yaitu Karet, Sawit, Coklat, pinang, dan kelapa. Perkebunan karet merupakan usaha terluas setelah sawit, dengan luas mencapai 1393,40 Ha (lampiran 4). Seiring dengan berkembangnya perkebunan karet di Kecamatan Sitiung dan Kabupaten Dharmasraya Umumnya, maka untuk waktu yang akan datang terjadi peningkatan permintaan terhadap bibit karet, terutama bibit unggul seperti okulasi. Melihat peluang bisnis yang terbuka maka penangkar lokal memanfaatkan peluang tersebut dengan mendirikan usaha penangkaran bibit karet okulasi.

Salah satu penangkar lokal yang melakukan pembibitan karet secara okulasi adalah bapak Marlis dengan nama pembibitan karet Flora Alinia. Usaha pembibitan karet okulasi ini merupakan usaha pembibitan karet okulasi yang didirikan pada tahun 2007. Untuk menghasilkan bibit karet okulasi yang memiliki sifat-sifat baik dan terjamin kualitasnya serta memiliki pertumbuhan yang sama atau seragam maka pembibitan karet milik pak Marlis melakukan seluruh proses pembibitan, seperti teknik budidaya batang entres atau batang atas, teknik budidaya bibit karet batang bawah, dan pengokulasian bibit karet. Pada tahun 2008 usaha ini memiliki izin usaha pembibitan dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Dharmasraya.

Pembibitan karet okulasi yang dilakukan usaha pembibitan karet Flora Alinia merupakan teknik pembibitan karet secara menggabungkan satu jenis varietas unggul. Pembibitan ini dimulai dari penanaman bibit batang entres, jenis bibit batang entres yang digunakan yaitu jenis PB260 yang diperoleh dari usaha pembibitan karet dari Lubuk Linggau. Dari batang entres ini maka dihasilkan mata entres yang akan diokulasikan dengan batang bawah.

Untuk bibit batang bawah, jenis biji karet yang digunakan PB260 yang dibeli dari Balai Penelitian Karet Sungei Putih (BPKSP) Medan. Jenis ini memiliki kelebihan batang kuat dan getah yang dihasilkan deras. Batang bawah yang akan ditanam ke lahan terlebih dahulu dilakukan penyemaian. Setelah biji

hasil persemaian telah berkecambah maka sudah waktunya untuk dipindahkan kelahan kebun batang bawah untuk ditanam dan dibesarkan dengan perawatan yang baik. Setelah umur batang bawah mencapai 6 bulan maka bibit batang bawah diokulasikan dengan mata entres. Proses pengokulasian memerlukan waktu 21 hari, kemudian ditunggu 7 hari untuk pembongkaran bibit hasil okulasi. Bibit yang baru dibongkar dan belum dilakukan perawatan ini dinamakan stum mata tidur. Stum mata tidur sudah bisa untuk ditanam di lahan perkebunan karet. Pada usaha pembibitan karet Flora Alinia dilakukan perawatan terlebih dahulu hingga 2 bulan dan bibit stum mata tidur berganti nama bibit karet okulasi.

Berdasarkan survey pendahuluan, masalah yang dihadapi dalam usaha pembibitan karet okulasi yaitu:

1. Tingkat Resiko Kegagalan

Resiko kegagalan terjadi pada saat persemaian biji karet, pengokulasian, dan perawatan bibit karet okulasi. Pada saat persemaian kegagalan terjadi antara 30 – 35%. Pada pengokulasian kegagalan terjadi < 5%. Sedangkan pada proses perawatan bibit karet okulasi, tingkat kegagalan terjadi mencapai 30% - 40%.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor utama dalam memproduksi bibit karet okulasi, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kebiasaan petani karet dalam menggunakan dan melakukan pembibitan secara konvensional, membuat mereka tidak memiliki informasi serta pengetahuan lebih terhadap bibit karet okulasi. Selain itu teknik dan proses pembibitan karet okulasi yang sangat berbeda dibandingkan dengan pembibitan karet secara konvensional membuat petani karet membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus terhadap pembibitan karet secara okulasi. Hal tersebut membuat penangkar usaha pembibitan karet okulasi kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja yang terampil. Pihak penangkar usaha mengeluarkan biaya tambahan untuk mengutus sebagian tenaga kerja ke daerah lain seperti ke Provinsi Jambi dan Medan untuk mengikuti pelatihan tentang teknik dan proses pembibitan karet okulasi dengan harapan nantinya dapat diimplementasikan di usaha tersebut.

3. Pencatatan Keuangan yang Sederhana

Pembukuan merupakan hal penting dalam berusaha, dalam menentukan apakah usaha mendapatkan keuntungan atau malah mengalami kerugian maka dibutuhkan pencatatan yang lengkap. Pencatatan biaya – biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi serta hal lain yang berhubungan dengan usaha harus ada. Pencatatan keuangan yang sangat sederhana dalam usaha pembibitan karet okulasi yang dilakukan penangkar maka kesulitan dalam menentukan apakah suatu usaha mengalami keuntungan atau kerugian.

4. Biaya

Dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pembibitan karet okulasi membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan usaha pembibitan karet secara konvensional. Biaya – biaya tersebut dimulai dari biaya penyediaan lahan, pembukaan lahan, pembelian bahan baku, tenaga kerja, pupuk, herbisida, dan biaya – biaya lainnya hingga bibit karet sampai ke konsumen. Untuk mendapatkan bibit karet okulasi yang bermutu baik maka seluruh biaya yang dibutuhkan harus dipenuhi.

5. Peran Pemerintah

Pemerintah merupakan instansi yang resmi dan formal kaitannya dengan masyarakat, maka peran pemerintah tidak bisa dilepaskan dalam usaha pembibitan karet okulasi. Peran tersebut terutama dalam bidang memberikan dan memfasilitasi penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat terkait dengan teknik dan proses pembibitan karet okulasi. Selain itu kebijakan pemerintah baik dalam anjuran penggunaan bibit karet okulasi, maupun penetapan harga bibit karet okulasi terutama bibit karet okulasi yang telah memiliki sertifikat atau label resmi dari pemerintah. Pemerintah Kabupaten Dharmasraya melalui dinas perkebunan dan kehutanan telah menganjurkan masyarakat, khususnya petani karet untuk menggunakan bibit karet okulasi, terutama bibit karet okulasi yang bersertifikat. Untuk kebijakan dalam penetapan harga bibit karet okulasi belum ada secara tertulis dari Pemerintah Kabupaten Dharmasraya. Para penangkar usaha pembibitan karet okulasi menjual bibit karetnya secara beragam dan berbeda. Dalam penetapan harga bibit karet okulasi dipengaruhi oleh pasar atau konsumen. Hal ini terjadi dikarenakan harga bibit karet okulasi lebih tinggi dibandingkan

dengan harga bibit karet secara konvensional. Selain itu pengaruh beredarnya bibit karet okulasi asalan atau tidak bersertifikat dipasaran. Untuk harga bibit karet secara okulasi yang telah memiliki sertifikat atau label dijual berkisar antara Rp. 7.000 hingga Rp. 10.000 dan bibit karet okulasi yang tidak memiliki sertifikat atau label (asalan) dijual dengan harga antara Rp. 5.000 – Rp. 7.000. Sedangkan harga bibit karet biji atau konvensional berkisar antara Rp. 1.000 hingga Rp. 2.500 tergantung pada ukuran batang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pertanyaan penelitian yang relevan dengan hal tersebut adalah:

1. Bagaimana teknik pembibitan karet okulasi yang dilakukan oleh penangkar lokal di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana tingkat pendapatan dan keuntungan usaha pembibitan karet okulasi yang dilakukan oleh penangkar lokal di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan teknik pembibitan karet okulasi yang dilakukan oleh penangkar lokal di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
2. Menghitung tingkat keuntungan usaha pembibitan karet okulasi yang dilakukan oleh penangkar lokal di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Pemerintah dalam menyusun berbagai strategi kebijakan pengembangan potensi wilayah, yang berkaitan dengan bidang pertanian khususnya perkebunan karet di Kabupaten Dharmasraya maupun di daerah lain.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, informasi serta saran yang bermanfaat bagi penangkar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk petani karet mengenai manfaat dan keuntungan yang didapatkan jika menggunakan bibit karet okulasi.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat baik bagi kalangan akademik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan umum serta sebagai bahan pertimbangan penelitian lanjutan.